

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, menerima atau menolak dari suatu gagasan bisnis yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan bisnis yang akan dilaksanakan memberikan manfaat, baik dalam arti financial benefit maupun dalam arti sosial benefit. Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dapat dilihat dari berbagai aspek dan harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja, melainkan penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan pada seluruh aspek yang akan dinilai.¹

Studi kelayakan yang juga disebut dengan studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya suatu proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Studi kelayakan (*Feasibility study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Pengertian layak dalam studi kelayakan ini adalah kemungkinan dari gagasan proyek yang akan dilaksanakan

¹ Kasmir dan Jafkar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 7

memberikan manfaat baik dalam arti *finansial benefit* maupun *social benefit*.²

Studi kelayakan adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek, seperti aspek hukum, aspek keuangan, aspek sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek sumber daya manusia dan organisasi. Semua itu digunakan untuk dasar penelitian kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan.³

Adapun tujuan dari studi kelayakan bisnis adalah bisnis, ada 5 (lima) tujuan sehingga diperlukan studi kelayakan yaitu:⁴

1. Menghindari resiko kerugian

Untuk menghindari resiko kerugian di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang terdapat ketidak pastian. Kondisi ini yang dapat diramalkan akan terjadi atau memang dengan sendirinya terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak kita inginkan baik resiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat kita kendalikan.

² Umar Husein, *Studi Kelayakan Bisnis* Edisi ketiga revisi, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 37

³ Umar Husein, *Studi Kelayakan Bisnis* Edisi ketiga revisi, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 38

⁴ Sutarno, *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 21

2. Memudahkan perencanaan

Jika dapat meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akandatang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan. Perencanaan meliputi beberapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, dimana lokasi akan di bangun, siapa-siapa yang melaksanakannya, bagaimana cara menjalankannya, berapa besar keuntungan yang akan diperoleh, serta bagaimana mengawasinya jika terjadi penyimpangan.⁵

3. Mempermudah pelaksanaan pekerjaan,

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan bisnis. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang dapat dikerjakan. Sehingga pekerjaan berjalan pada tujuan yang jelas dengan pembagian tugas-tugas yang telah dirancang dengan baik.

4. Mempermudah pengawasan,

Dengan telah dilaksanakan suatu usaha atau proyek sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan berdasarkan hasil yang ditimbulkan berdasarkan target dari rencana bisnis tersebut.

⁵ Sutarno, *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 25

5. Mempermudah pengendalian

Tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng ke arah yang sesungguhnya, berdasarkan kebijakan-kebijakan tertentu. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari studi kelayakan adalah menghindari resiko kerugian, mempermudah perencanaan, mempermudah pelaksanaan pekerjaan, mempermudah pengawasan dan mempermudah pengendalian.

Bisnis yang dikatakan layak merupakan bisnis yang memenuhi konsep halal dari jenis usaha hingga pelaksanaan usahanya. Sebagaimana pada firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 172 dan Surat Al-Maidah ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya” (Q.S Al-Baqarah 172).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَيْمَتُهُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُبْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلَّى الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu

(keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”(Q.S Al-Maidah 1)

B. Studi Kelayakan Bisnis Perspektif Ekonomi Islam

Teori yang dikembangkan oleh Chapra dalam *"Towards a Just Monetary System"* memperkenalkan kerangka kerja yang lebih luas dan holistik dalam melakukan studi kelayakan. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan moral dalam menilai kelayakan suatu proyek atau usaha. Sebuah usaha yang menguntungkan tetapi tidak memenuhi prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan sosial atau keberlanjutan, dianggap tidak layak dalam kerangka ekonomi Islam. Dengan pendekatan ini, ekonomi Islam menawarkan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonomi, yang lebih memperhatikan kesejahteraan umat daripada semata-mata keuntungan finansial.⁶

Sebagaimana yang dijelaskan pada teori M. Umer Chapra mengemukakan pandangan fundamental tentang bagaimana sistem ekonomi islam dapat menawarkan alternatif terhadap sistem ekonomi konvensional, yang lebih menekankan pada prinsip keadilan sosial, kesejahteraan umat,

⁶ M. Umer Chapra, *Towards a Just Monetary System: A Discussion of Money, Banking, and Monetary Policy in the Light of Islamic Teachings* (Leicester: The Islamic Foundation, 1985), h.103.

dan keberlanjutan ekonomi. Chapra menyoroti bahwa sistem ekonomi islam tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga pada prinsip keadilan dan keberlanjutan sosial yang sangat penting untuki menciptakan keseimbangan dalam masyarkat. Dalam konteks ini, Chapra mengembangkan teori yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik bisnis, yang relevan dalam studi kelayakan ekonomi Islam.

Teori ekonomi Islam menurut Chapra menekankan pentingnya menghindari praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian) dalam kegiatan ekonomi. Chapra berargumen bahwa bunga, yang menjadi dasar dari sistem ekonomi konvensional, tidak hanya menciptakan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan tetapi juga menyebabkan ketergantungan ekonomi yang merugikan pihak yang lebih lemah. Dalam sistem ekonomi Islam, kegiatan ekonomi harus didasarkan pada risiko yang dibagi bersama antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi, seperti pada prinsip *mudarabah* dan *musyarakah*, yang memungkinkan pembagian keuntungan dan kerugian secara adil. Oleh karena itu, studi kelayakan ekonomi Islam akan lebih memperhatikan pembiayaan yang adil dan transparan, serta memastikan

bahwa investasi atau proyek yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.⁷

Chapra juga mengembangkan konsep bahwa sistem ekonomi Islam mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata. Salah satu elemen penting dalam teori ekonomi Islam adalah zakat, yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu redistribusi kekayaan. Dalam studi kelayakan proyek, hal ini berarti bahwa sebuah usaha atau proyek tidak hanya mengukur profitabilitas finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, proyek yang melibatkan produk atau layanan yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak melanggar etika Islam akan dianggap lebih layak secara moral dan finansial.

Di sisi lain, Chapra juga menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam memberikan perhatian pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas hidup, dan keberlanjutan lingkungan. Prinsip *maslahah* (kepentingan umum) menjadi dasar dalam menentukan apakah suatu proyek atau usaha sesuai dengan tujuan ekonomi Islam, yang tidak hanya mengejar keuntungan material tetapi juga kesejahteraan sosial. Dalam konteks studi kelayakan, ini berarti bahwa aspek sosial dan lingkungan harus dipertimbangkan dengan

⁷ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (London: The Islamic Foundation, 1992), h. 77.

lebih serius. Misalnya, proyek yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan atau masyarakat, meskipun mungkin menguntungkan secara finansial, tidak akan dianggap layak dalam perspektif ekonomi Islam.⁸

C. Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis Dalam Islam

Dalam Islam, aspek studi kelayakan bisnis yang mencakup kehalalan, etika, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesesuaian dengan prinsip syariah. Bisnis yang dijalankan dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan ekonomi, menghindari praktik yang merugikan pihak manapun, dan selalu menjaga transparansi serta keadilan dalam setiap transaksi. Dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, bisnis tidak hanya akan menguntungkan secara materi, tetapi juga membawa keberkahan dan manfaat bagi umat.⁹

1. Aspek Halal dan Haram (Kesesuaian dengan Syariah)

Dalam Islam, setiap bisnis yang dijalankan harus memperhatikan produk dan layanan yang ditawarkan apakah halal atau haram. Ini bukan hanya soal bahan baku, tetapi juga mencakup proses produksi dan distribusi. Bisnis yang berbasis pada produk haram atau terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti riba, perjudian, dan penipuan, harus

⁸ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), h. 85.

⁹ Husein Jaafar, "Analisis Kelayakan Bisnis dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2020): h. 115.

dihindari. Oleh karena itu, dalam studi kelayakan bisnis Islam, penilaian halal-haram menjadi aspek yang sangat penting.

2. Aspek Etika dan Keadilan (Adil dan Amanah)

Bisnis dalam Islam harus dijalankan dengan penuh etika dan keadilan. Tidak ada ruang untuk penipuan, manipulasi, atau eksploitasi dalam transaksi. Setiap transaksi harus dilakukan dengan prinsip amanah (kepercayaan) dan adil, di mana hak-hak setiap pihak dihormati. Dalam hal ini, pihak manajemen harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pekerja, pelanggan, dan mitra bisnis diperlakukan dengan keadilan.¹⁰

3. Aspek Tanggung Jawab Sosial (*Maslahat*)

Islam mengajarkan bahwa setiap bisnis harus memberikan manfaat (*maslahat*) bagi masyarakat, bukan hanya keuntungan bagi pemiliknya. Oleh karena itu, bisnis yang tidak memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau bahkan merugikan lingkungan atau sosial, dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam. Sebagai contoh, bisnis yang merusak lingkungan atau

¹⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Economic Principles and Practices* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 45.

eksploitasi tenaga kerja yang tidak adil adalah sesuatu yang harus dihindari dalam Islam.¹¹

4. Aspek Keseimbangan Ekonomi (*Tawazun*)

Dalam Islam, keseimbangan ekonomi sangat ditekankan. Bisnis harus memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat dan tidak hanya menguntungkan satu pihak saja. Tidak ada konsep "mengambil untung besar dari orang yang tidak mampu". Keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta kesetaraan dalam distribusi keuntungan menjadi hal yang penting. Dalam hal ini, pengusaha harus mempertimbangkan cara untuk tidak memanfaatkan ketidakpastian atau kesulitan orang lain dalam bisnisnya.

5. Aspek Keuangan dan Pembiayaan (Menghindari *Riba* dan *Gharar*)

Islam sangat menekankan pada pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan dan bebas dari praktik yang merugikan, seperti *riba* (bunga) dan *gharar* (ketidakpastian). Bisnis dalam Islam harus bebas dari transaksi yang melibatkan *riba*, seperti pinjaman dengan bunga, dan harus menghindari ketidakpastian yang berlebihan dalam transaksi. Oleh karena itu, dalam studi kelayakan, perlu dipastikan bahwa struktur pembiayaan bisnis tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

¹¹ Nurlaila Purnama, *Penerapan Prinsip Syariah dalam Bisnis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 110.

6. Aspek Keterlibatan dalam Kebaikan (*Musharakah* dan *Mudharabah*)

Prinsip bisnis Islam juga mengedepankan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan dan berbagi risiko, seperti dalam sistem musharakah (kemitraan) dan mudharabah (bagi hasil). Dalam hal ini, jika bisnis melibatkan pihak lain (misalnya, investor atau mitra), pembagian keuntungan dan kerugian harus dilakukan dengan adil dan berdasarkan kesepakatan yang jelas dan saling menguntungkan.

D. Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Aspek studi kelayakan bisnis terdiri dari aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, lingkungan sosial dan keuangan. Ada enam aspek yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan:¹²

1. Aspek Pasar

Aspek pasar dalam studi kelayakan bisnis berfokus pada analisis kondisi pasar yang akan dihadapi oleh perusahaan, yang meliputi permintaan dan penawaran, harga, serta strategi pemasaran yang diterapkan. Untuk mencapai hasil pemasaran yang diinginkan, perusahaan harus memiliki alat pemasaran yang efektif yang membentuk bauran pemasaran. Bauran

¹² Mahani, S. A. E. *Modul Studi Kelayakan Bisnis*. (Fakultas Ekonomi Bisnis FEB UNISBA, Bandung, 2019), h. 89

pemasaran terdiri dari elemen-elemen seperti produk, harga, tempat, dan promosi, yang digunakan secara terus-menerus oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam pasar sasaran. Analisis pasar yang baik mencakup pemahaman tentang perilaku konsumen, tren pasar, serta faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran produk. Selain itu, perusahaan juga perlu merencanakan program pemasaran yang sesuai, termasuk memilih saluran distribusi yang tepat dan menetapkan harga yang kompetitif. Perkiraan penjualan juga menjadi bagian penting dalam analisis ini, karena memberikan gambaran tentang potensi pasar dan seberapa besar peluang perusahaan untuk mencapai target keuntungan yang diinginkan.¹³

2. Aspek Teknis

Aspek teknis dalam studi kelayakan bisnis melibatkan analisis mendalam tentang elemen-elemen yang berkaitan dengan penyediaan sumber daya dan pemasaran hasil produksi. Salah satu faktor utama adalah pemilihan lokasi proyek, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan operasional, aksesibilitas pasar, serta ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja. Selain itu, penentuan skala operasional yang tepat sangat penting untuk mencapai efisiensi dan kondisi yang ekonomis,

¹³ Muhammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), h. 150.

dengan mempertimbangkan kapasitas produksi yang dapat mendukung volume permintaan tanpa pemborosan. Kriteria pemilihan mesin dan peralatan juga menjadi faktor kritis, karena mesin yang efisien dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya operasional. *Layout* atau penataan ruang produksi harus dirancang sedemikian rupa agar alur produksi berjalan lancar, menghindari pemborosan waktu dan biaya. Proses produksi harus mengikuti standar yang telah ditentukan untuk menjamin kualitas dan kuantitas produksi. Terakhir, ketepatan penggunaan teknologi juga sangat penting, karena teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memberikan daya saing lebih tinggi di pasar.

3. Aspek Manajemen

Analisis aspek manajemen dalam studi kelayakan bisnis berfokus pada evaluasi kondisi internal perusahaan, baik pada masa pembangunan maupun saat operasi. Pada tahap pembangunan, manajemen harus memastikan bahwa pelaksanaan proyek berjalan sesuai rencana dengan memperhatikan jadwal penyelesaian yang tepat waktu dan efisien. Pemilihan pelaksana proyek yang kompeten dan berpengalaman juga sangat penting untuk menjamin kelancaran proses pembangunan. Selain itu, setiap aspek dari proyek perlu ditangani oleh tim yang memiliki

spesialisasi sesuai dengan kebutuhan, seperti manajemen sumber daya, pengawasan kualitas, dan kontrol biaya. Saat operasi, manajemen berperan dalam merancang struktur organisasi yang jelas dan efektif, yang mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab dalam bentuk deskripsi jabatan yang terperinci. Personil kunci yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidangnya harus ditunjuk untuk memimpin departemen-departemen penting. Selain itu, manajemen juga harus memperhatikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai target tanpa kelebihan atau kekurangan tenaga kerja. Semua elemen ini saling berkaitan untuk mencapai tujuan perusahaan secara efisien.

4. Aspek Hukum

Aspek hukum dalam studi kelayakan bisnis mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan legalitas dan perlindungan hukum yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara sah dan aman. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bentuk usaha yang akan digunakan, apakah itu berupa perseroan terbatas (PT), firma, atau bentuk usaha lainnya, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal tanggung jawab hukum dan pajak. Selain itu, untuk memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan atau investor,

perusahaan harus dapat memberikan jaminan yang sah sebagai bentuk jaminan untuk memastikan pembayaran kembali dana yang dipinjam. Jaminan ini dapat berupa aset perusahaan yang memiliki nilai ekonomis. Selanjutnya, aspek hukum juga mencakup persyaratan administratif, seperti akta pendirian perusahaan, sertifikat yang relevan (misalnya sertifikat tanah atau hak cipta), serta izin-izin yang diperlukan untuk menjalankan usaha sesuai dengan peraturan yang berlaku di wilayah tersebut. Semua dokumen legal ini sangat penting untuk memastikan bahwa usaha dapat beroperasi tanpa hambatan hukum dan memenuhi standar regulasi yang ada.

5. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek lingkungan sosial dalam studi kelayakan bisnis berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh proyek terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satu elemen penting yang dianalisis adalah pengaruh proyek terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitar lokasi proyek. Hal ini meliputi analisis terhadap potensi dampak negatif seperti polusi, perubahan ekosistem, atau kerusakan infrastruktur, serta upaya untuk meminimalkan dampak tersebut melalui pengelolaan lingkungan yang baik. Selain itu, proyek juga harus mempertimbangkan peluang kerja yang dapat tercipta, baik selama proses

pembangunan maupun pada tahap operasional, yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Penyerapan tenaga kerja lokal menjadi hal penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah proyek. Selain itu, proyek yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wilayah, seperti peningkatan infrastruktur, fasilitas publik, dan potensi ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan daerah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proyek tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

6. Aspek Keuangan

Pengaruh finansial terhadap proyek. Tujuan dilakukan analisis proyek adalah:¹⁴

- 1) Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai melalui investasi dalam suatu proyek
- 2) Menghindari pemborosan sumber-sumber, yaitu dengan menghindari pelaksanaan proyek yang tidak menguntungkan
- 3) Mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga kita dapat memilih alternatif proyek yang paling menguntungkan.

¹⁴ Mahani, S. A. E. *Modul Studi Kelayakan Bisnis*. (Fakultas Ekonomi Bisnis FEB UNISBA, Bandung, 2019), h. 75

4) Menentukan prioritas investasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat berbagai macam aspek pada studi kelayakan bisnis, ada beberapa aspek yang umumnya digunakan untuk melihat sebuah kelayakan usaha, di antaranya adalah aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, aspek lingkungan sosial dan aspek keuangan.

Usaha bisnis yang dijalankan digunakan untuk mencari nafkah di dunia agar mendapatkan penghidupan yang layak. Seperti yang dijelaskan oleh Hadis Rasul SAW :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ
نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri" (HR. Bukhari, no. 1930).¹⁵

¹⁵Hadis Nabi Muhammad SAW, "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri," HR. Bukhari, no. 1930.

E. Aspek Studi Kelayakan Bisnis Perternakan

1. Analisis Aspek *Non Financial*

- a. Pasar, Peluang pasar untuk usaha penggemukan Itik sangat terbuka hal ini dapat diketahui dari permintaan Itik dalam tiga tahun terakhir tidak mampu dipenuhi semuanya. Setelah diketahui besarnya peluang pasar untuk daging Itik, maka langkah selanjutnya yaitu penentuan strategi pemasaran. Strategi pemasaran yang dilakukan adalah bauran pemasaran atau 4P yang meliputi *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat) dan *promotion* (promosi).¹⁶
- b. Produk, Hasil akhir dari usaha adalah jumlah ternak pada waktu akan dijual.
- c. Harga, Harga yang ditawarkan pada usaha ini yaitu berdasarkan bobot hidup ternak.
- d. Tempat Distribusi, saluran pemasaran yang dilakukan pada usaha ini merupakan penyaluran ternak ItikF sampai pada target pasar atau konsumen. Konsumen datang langsung ke peternakan untuk melakukan transaksi pembelian.
- e. Promosi, Promosi yang dilakukan adalah promosi melalui mulut ke mulut (*word by mouth*) dan menggunakan teknologi.

¹⁶ Ibrahim, Studi Kelayakan Bisnis, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

2. Aspek Teknis

- a. Lokasi Usaha, Jarak peternakan dengan penduduk tidak mengganggu kenyamanan penduduk sekitar terutama dalam hal pencemaran udara.
- b. Proses Produksi, Proses produksi meliputi tata laksana pemeliharaan, tata laksana pemberian pakan, air minum dan kontrol kesehatan.

3. Analisis Aspek *Financial*

Analisis aspek finansial dikaji secara kuantitatif. Analisis finansial usaha ini dilakukan setelah pengembangan usaha yang dilakukan yakni menambah satu kandang baru. Dari analisis aspek finansial akan dikaji analisis biaya dan manfaat, laba rugi serta kriteria investasinya. Analisis biaya dan manfaat dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang akan diterima selama usaha dijalankan. Hasil analisis tersebut akan diolah dan dapat menghasilkan analisis laba rugi.¹⁷

F. Kelayakan Bisnis Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Al Qur'an, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan bisnis, antara lain *al-tijarah*, *al-ba'i*, *al-dayn*, *al-syira*. Dalam Islam pengertian keuntungan bukan hanya semata-mata berhenti pada tataran materiel, melainkan

¹⁷ Umar, Husein, *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif.*, Edisi ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 3

bagaimana mendapatkan keridhaan Allah ketika menjalankan bisnis. Oleh karena itu, bisnis menurut Islam adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (atas aturan halal dan haram). Berkompetisi dalam bisnis merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, Islam menganjurkan untuk bersaing secara sehat dan baik sebagaimana dalam Al-qur'an Surah al-Baqarah ayat 148.¹⁸

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلَّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q.S Al-Baqarah 148).

Sesuai dengan etika atau sifat yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam berbisnis. Kunci dari ketahanan bisnis yang sesungguhnya terletak pada pelakunya. Oleh karena itu, sebelum pelaku bisnis menyusun, menetapkan

¹⁸ I, Nawawi, *Strategi Inovasi Produksi dan Kompetitif Bisnis dalam Perspektif Islam*, (AlTahrir: Jurnal Pemikiran Islam,2012), h. 153–173

dan menjalankan strategi bisnisnya, terlebih dahulu memiliki enam sikap utama yang meliputi :¹⁹

1. Niat suci dan ibadah

Sebagai seorang pebisnis muslim, dalam menjalankan aktivitas bisnisnya harus diawali dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*) dan kegiatan bisnisnya tidak mengganggu ibadah kepada Allah. Karena pada dasarnya bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk beribadah kepada Allah.

2. Jujur

Kejujuran merupakan syarat yang paling utama dalam kegiatan berbisnis. Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan konsumen, dan sebuah kepercayaan akan melahirkan kesetiaan.

3. Ikhlas

Kata ikhlas merupakan kata yang mudah untuk diucapkan tetapi mempunyai makna yang dalam bahkan sulit untuk dipraktikkan. Sikap ikhlas akan membentuk pribadi seorang pebisnis yang tidak lagi memandang keuntungan materi sebagai tujuan utama, melainkan juga mengharap keuntungan non materi yaitu mendapatkan ridho dari Allah SWT.

¹⁹ Mardani, *Bisnis Syariah*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 88

4. Profesional

Seorang yang profesional mempunyai sikap selalu berusaha maksimal dalam mengerjakan suatu hal atau dalam menghadapi suatu masalah, tidak mudah menyerah atau berputus asa.

5. Silaturahmi

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memerlukan adanya bantuan dari orang lain. Menjalin silaturahmi adalah salah satu kewajiban antar sesama umat manusia. Dalam menjalankan kegiatan bisnis, menjalin hubungan silaturahmi sangatlah penting. Dengan adanya silaturahmi, maka akan saling bertukar informasi sekaligus akan mendapatkan sebuah ide baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya.

6. Menunaikan zakat, infaq dan shadaqah

Harta yang diperoleh tidak semata dari hasil usaha sendiri, melainkan diperoleh dengan bantuan banyak pihak. Dalam ekonomi syariah harus memiliki fondasi yang kuat guna untuk menompang segala kegiatan ekonomi syariah agar tidak melanggar hal-hal yang dilarang, dalam hal ini prinsip syariah merupakan fondasi yang harus ditegakkan agar ekonomi syariah tetap berdiri kokoh dan mendapatkan manfaat baik didunia maupun diakhirat.

Dalam alquran juga dijelaskan betapa pentingnya produksi dilakukan dalam rangka kemakmuran kehidupan bangsa dan taraf hidup manusia seperti yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 23 :

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan” (Q.S Ar-Rum 23)

